

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

2.1.1 Luciana Spica dan Almilia Herdiningtyas (2005)

Dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP Pemenuhan, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Sedangkan alat uji yang digunakan adalah uji *kolmogorov-smirnov*, dan *regresion logistic*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi atau daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kesulitan keuangan dan bank yang mengalami kebangkrutan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

- Variabel yang digunakan adalah rasio CAMEL.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Jika pada penelitian terdahulu sampel bank yang digunakan adalah bank-bank umum swasta nasional yang terdaftar pada direktori Bank Indonesia. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan bank-bank umum konvensional yang telah *go public*, baik bank umum swasta maupun bank umum nasional

2. Dari tujuan penelitiannya adalah untuk menilai kesehatan sedangkan penelitian terdahulu untuk menilai kebangkrutan.
3. Penelitian ini selain rasio CAMEL yang digunakan untuk memprediksi kesehatan bank peneliti juga menambahkan variabel makro ekonomi.

2.1.2 Mas Agung M Noor (2009)

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah CAR, NPL, NIM, ROA, ROE dan LDR. Sedangkan alat uji yang digunakan adalah uji t dan analisis diskriminan. Dimana tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menilai perbedaan kinerja bank umum syariah maupun kinerja bank umum konvensional antara sebelum dan setelah dikeluarkannya fatwa MUI.
2. Untuk menilai perbedaan antara kinerja bank umum syariah dengan kinerja bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan analisis CAMEL.
3. Untuk menilai faktor-faktor apa yang membedakan kinerja bank umum syariah terhadap kinerja bank umum konvensional.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan:

1. Analisis perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah fatwa MUI menunjukkan, adanya peningkatan kinerja baik pada BUS. Sayangnya membaiknya kesempatan BUS dalam mengembangkan pangsa pasar setelah dikeluarkan fatwa tidak didukung oleh peningkatan kinerja CAR BUS, dimana rasio CAR BUS menurun signifikan setelah dikeluarkannya fatwa MUI.

2. Perbandingan kinerja BUS dan BUK dengan pendekatan CAMEL menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja BUS dan BUK berdasarkan urutan t hitung yang tertinggi adalah kinerja NIM, LDR, NPL kemudian ROE di mana masing-masing variabel memiliki nilai t hitung $> t$ tabel atau $-t$ hitung $< -t$ tabel dan signifikan pada $\alpha = 1\%$.
3. Analisis faktor-faktor pembeda kinerja BUS dengan BUK dengan model diskriminan menunjukkan bahwa NIM menjadi *predictor* terbaik dalam mengklarifikasikan bank masuk dalam bank syariah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Baik penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama memprediksi kesehatan bank
2. Sedangkan rasio yang dipergunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan dalam menilai kesehatan perbankan sama-sama menggunakan rasio CAMEL.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- Selain rasio CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan pada penelitian ini juga menambahkan variabel makro ekonomi.

2.1.3 Luciana Spica Almilia dan Meliza Silvy (2003)

Variabel yang digunakan adalah SETA, RETA, ROA, TDTA, Tren Harga Saham, Logaritma Natural Assets, faktor makro ekonomi. Alat uji yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi multinomial logit. Tujuan dari penelitian ini adalah : menguji karakteristik perusahaan rasio keuangan, trend harga dan variabel fundamental pada perusahaan pasca IPO. Hasil penelitian ini

secara garis besarnya adalah variabel karakteristik keuangan, variabel fundamental perusahaan, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi, struktur industri perusahaan dan karakteristik penawaran dapat digunakan untuk memprediksi status perusahaan pasca IPO. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

- Salah satu variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan variabel makro ekonomi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan digunakan adalah :

1. Sampel dari penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek jakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah perusahaan perbankan yang telah *go public*.
2. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk menilai faktor yang mempengaruhi status perusahaan pasca IPO sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menilai kesehatan perbankan *go public* di Indonesia.
3. Rasio yang dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makro ekonomi dan rasio CAMEL dalam menilai kesehatan perbankan.

2.1.4 Akhmad Sodikin (2007)

Variabel yang digunakan adalah nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, return saham. Sedangkan alat uji yang digunakan dalam penelitian

ini adalah uji t, uji f, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel makro yang diteliti meliputi tingkat suku bunga SBI, tingkat inflasi dan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah baik secara parsial maupun secara simultan terhadap return saham. Dan hasil dari penelitian ini adalah variaebel ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham industri pertanian, pertambangan, aneka industri, barang konsumsi, infrastruktur dan jasa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Variabel yang dipergunakan adalah variabel makro ekonomi.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah:

2. Sampel yang digunakan adalah sektor industri sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah sektor perbankan yang *go public*.
3. Variabel yang digunakan pada penelitian yang dilakukan adalah rasio CAMEL dan variabel makro ekonomi.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tujuan Penelitian	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Luciana Spica Almilia & Winny Herdinimgyas (2005)	untuk memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan perusahaan	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR	Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i> dan <i>Regressionlogistic</i>	Dari 11 rasio keuangan CAMEL yaitu CAR, ATM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR, rasio yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank-bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000 – 2002 adalah CAR,	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang digunakan adalah rasio CAMEL. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dari sampel bank yang digunakan adalah bank <i>go public</i>. 2. Dari tujuannya adalah untuk menilai kesehatan sedangkan penelitian terdahulu untuk menilai

					APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, BOPO.	3. kebangkrutan. Selain rasio CAMEL yang digunakan untuk menilai kesehatan pada penelitian ini juga menambahkan variabel makro ekonomi.
2.	Mas Agung M Noor (2009)	1. Untuk menilai perbedaan kinerja bank umum syariah maupun kinerja bank umum konvensional antara sebelum dan setelah dikeluarkannya fatwa MUI. 2. Untuk menilai perbedaan antara kinerja bank umum syariah dengan	CAR, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE, LDR	Uji t, analisis diskriminan	Analisis perbedaan kinerja bank sebelum dan sesudah fatwa MUI menunjukkan, adanya peningkatan kinerja baik pada BUS. Sayangnya membaiknya kesempatan BUS dalam mengembangkan pangsa pasar setelah dikeluarkan fatwa tidak didukung oleh peningkatan kinerja CAR BUS, dimana rasio CAR BUS menurun signifikan setelah dikeluarkannya fatwa MUI. Perbandingan kinerja BUS	Persamaan : 1. Untuk menilai tingkat kesehatan perbankan. 2. Rasio yang dipergunakan dalam menilai kesehatan perbankan adalah rasio CAMEL. Perbedaan : 1. Selain rasio CAMEL yang digunakan untuk

		<p>kinerja bank umum konvensional di Indonesia berdasarkan analisis CAMEL.</p> <p>3. Untuk menilai faktor-faktor apa yang membedakan kinerja bank umum syariah terhadap kinerja bank umum konvensional.</p>			<p>dan BUK dengan pendekatan CAMEL menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kinerja BUS dan BUK berdasarkan urutan t hitung yang tertinggi adalah kinerja NIM, LDR, NPL kemudian ROE di mana masing-masing variabel memiliki nilai t hitung > t tabel atau -t hitung < -t tabel dan signifikan pada $\alpha = 1\%$. Analisis faktor-faktor pembeda kinerja BUS dengan BUK dengan model diskriminan menunjukkan bahwa NIM menjadi <i>predictor</i> terbaik dalam mengklarifikasikan bank masuk dalam bank syariah.</p>	<p>menilai kesehatan pada penelitian ini juga menambahkan variabel makro ekonomi.</p> <p>2. Sampel bank yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah bank umum <i>go public</i>, sedangkan pada penelitian ini menggunakan bank umum syariah dan bank umum konvensional.</p>
--	--	---	--	--	---	---

3.	Luciana Spica Almilia & Meliza Silvy (2003)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguji karakteristik perusahaan rasio keuangan, trend harga dan variabel fundamental. 2. Menguji struktur industri perusahaan pasc a IPO 3. Menguji apakah variabel makro ekonomi mempunyai sensitifitas pada perusahaan pasca IPO 4. Menguji karakteristik penawaran dapat memprediksi secara signifikan status perusahaan pasca IPO 	SETA, RETA, ROA, TDTA, Tren Harga Saham, Logaritma Natural Assets	Regresi Multinomial Logit,	Variabel karakteristik keuangan, variabel fundamental perusahaan, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makro ekonomi, struktur industri perusahaan dan karakteristik penawaran dapat digunakan untuk memprediksi status perusahaan pasca IPO	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu variabel yang digunakan adalah variabel makro ekonomi. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sampel dari penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah bank yang telah <i>go public</i>. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai faktir yang mempengaruhi status perusahaan pasca IPO
----	--	--	---	----------------------------	--	--

						<p>sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menilai tingkat kesehatan perbankan <i>go public</i> di Indonesia.</p> <p>3. Rasio yang dipergunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah variabel makro ekonomi dan rasio CAMEL dalam menilai kesehatan perbankan.</p>
4.	Akhmad Sodikin (2007)	Untuk mengetahui pengaruh variabel makro yang diteliti meliputi tingkat suku	Nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, return saham	Uji t, uji f, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heterokedastisi	Variabel ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap return saham industri pertanian, pertambangan, aneka industri, barang konsumsi,	<p>Persamaan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang dipergunakan adalah variabel makro ekonomi.

		bunga SBI, tingkat inflasi dan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah baik secara parsial maupun simultan terhadap return saham sektoral yang beredar di BEJ dari bukan januari 2000 sampai desember 2004		tas	infrastruktur dan jasa.	Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> 1. Sampel yang digunakan adalah sektor industri sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah sektor perbankan yang <i>go public</i>. 2. Variabel yang digunakan pada penelitian yang dilakukan adalah rasio CAMEL dan variabel makro ekonomi.
--	--	--	--	-----	-------------------------	--

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Pengertian dan Fungsi Perbankan

Definisi mengenai bank pada dasarnya tidak berbeda satu dengan lainnya. Verrn Stuart dalam bukunya *Bank politik* mengatakan, "Bank adalah suatu bidang yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan mengedarkan alat-alat penukaran baru berupa uang giral.

Dalam *Ensiklopedi Ekonomi Keuangan dan Perdagangan* menjelaskan bahwa, "bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga membiayai usaha perusahaan dan lain-lain".

Definisi bank menurut UU No 14/1992 Pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan adalah, "lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasanya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang". Sedangkan lembaga keuangan menurut undang-undang tersebut adalah, "semua bidang yang melalu kegiatan-kegiatannya di bidang keuangan, menarik uang dari dan menyalurkannya kedalam masyarakat". Dilihat dari fungsinya pula, berbagai macam definisi tentang bank itu dapat dikelompokkan menjadi tiga.

Pertama, bank dilihat sebagai penerima kredit. Dalam pengertian pertama ini bank hanya menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk :

1. Simpanan atau tabunga biasa yang dapat diminta/diambil kembali setiap saat.
2. Deposito berjangka, yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis; simpanan dalam rekening koran/giro atas nama si penyimpan giro, yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau perintah tertulis kepada bank.

Perintah ini mencerminkan bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara pasif dengan menghimpun uang dari pihak ketiga.

Kedua, bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini berarti bahwa bank melaksanakan operasi perkreditan secara aktif. Menurut Mac Leod, *bank is shop for the sale of credit*. Rumusan yang sama yang diberikan oleh R.G. Hawtreym yang mengatakan bahwa *banking are merely dealers in credit*. Jadi fungsi bank terutama dilihat sebagai pemberi kredit, tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

Ketiga, bank sebagai pembri kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan/tabungan masyarakat maupun melalui penciptaan uang bank.

Reed, Cotter, Gill, Smith dalam buku *Comercial Banking*, mengatakan bahwa :

Perbankan khususnya bank-bank komersial (bank umum) mempunyai beberapa fungsi diantaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasiliitas

pembiayaan peragangan kuar negeri, penyimpanan barang-barang berharga dan *trust service* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan pengawasan harta milik).

Fungsi yang terakhir ini dilaksanakan dengan membentuk suatu trust dependent yang secara umum berfungsi sebagai berikut :

1. Bertindak sebagai pelaksana dalam pengaturan dan pengawasan harta benda/milik perorangan yang telah meninggaldunia, sepanjang orang tersebut membuat surat wasiat dan menyerahkan/mempercayakan pelaksanaannya kepada bank.
2. *Trust departement*, memberikan berbagai macam jasa kepada perusahaan seperti pelaksanaan rencana-rencana pensiun dan pembagian keuntungan yang tumbuh dengan pesat akhir-akhir ini.
3. Bertindak sebagai wali dalam hubungan dengan penerbitan obligasi, dan sebagai *transfer agent* serta pendaftar untuk perusahaan-perusahaan.
4. Mengurus/mengelola dana-dana yang dikumpulkan oleh pemerintah, perusahaan dari sumber dan kegiatan lain sehubungan dengan penerbitan dan penebusan saham-saham dan obligasi.

Dari pengertian tersebut bahwa selai mengemban tugas sebagai "*agent of development*" dalam kaitannya denga kredit yang diberikan, bank juga bertindak selaku *agent of trust*, yaitu dalam kaitannya dengan pelayanan/jasa-jasa yang diberikan naik kepada perorangan maupun kelompok perusahaan.

2.2.2 Karakteristik Sektor Perbankan

Kegiatan perbankan mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan kegiatan industri pada umumnya. Beberapa kekhususan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Sebagaimana asset bank berupa *monetary asset* ataupun alat-alat likuid yang sifatnya tidak tampak, sedangkan aktiva tang berwujud secara fisik relative kecil.
- b. Obyek yang diperdagangkan oleh bank adalah jasa yang lebih bersifat abstrak.
- c. Di dalam bank mempunyai fungsi baik sebagai alat likuid dan juga obyek yang diperdagangkan baik secara nyata (*bank notes*) maupun secara abstrak.
- d. Di dalam pelaksanaannya bank akan memperdagangkan dan mengadministrasikan mata uang dengan jenis valuta yang sangat banyak.
- e. Untuk mendukung operasinya bank akan memiliki cabang-cabang yang jumlahnya banyak dan tersebar dimana-mana.
- f. Mengingat obyek yang diperdagangkan adalah uang dan jasa-jasa yang bersifat abstrak serta mempunyai frekuensi yang sangat tinggi, maka pada setiap bank dituntut adanya tingkat internal control yang sangat ketat.
- g. Karena sebagian besar bank berupa *monetary asset* maka penghasilan dan biaya timbul sejalan dengan berlangsungnya waktu, seperti: bunga kredit, bunga deposito dan lain-lain.

- h. Situasi usaha perbankan selalu dihadapkan pada tingkat persaingan yang cukup tinggi antara, satu cabang bank lain yang ada di suatu tempat.
- i. Operasi bank menyangkut masalah yang sangat luas tidak terkonsentrasi pada suatu tempat/lokasi saja.
- j. Di dalam melaksanakan transaksi-transaksi bank lebih mengandalakna kepercayaan atas dokumen-dokumen, kode-kode rahaia dan seterusnya.

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan melaporkan prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar, bersama dengan analisa bisnis dan ekonomi untuk membuat proyeksi dan peramalan untuk masa yang akan datang (Wild J.J, Subramayam dan Hasley, 2005). Laporan keuangan merupakan kartu angka untuk mencatat dan mengevaluasi kinerja suatau organisasi dan juga memberikan kompensasi kepada para partisipan/pemegang saham, pemilik perusahaan dan kreditur. Laporan ini memberikan informasi historis kuantitatif dasar yang merupakan sekumpulan *in out* yang penting, yang digunakan dalam menghitung nilai ekonomi perusahaan.

Pada dasarnya bank adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang menyangkut bidang keuangan yang dalam kegiatan pokoknya mempunyai tiga fungsi yaitu : menerima penyimpanan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk, menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang memerlukannya dan melaksanakan berbagai jasa yang diprlukan masyarakat dalam kegiatan perdagangan luar negeri/dalam negeri serta berbagai jenis jasa lainnya di bidang keuangan. Apabila dilihat dari jenis usaha yang asli dari bank tersebut akan terlihat bahwa sebagian asset bank yang likuid dan sebaliknya

kekayaan yang berupa aktiva tetap jumlahnya relatif kecil. Dan dalam fungsinya sebagai pedagang uang tersebut, sudah menjadi kelaziman bahwa transaksi keuangan yang terjadi setiap hari di bank merupakan kejadian yang paling menonjol. Di samping sebagian pasiva/ aktiva bersifat likuid juga mengalami tingkat perputaran yang cukup tinggi.

Mengingat adanya kekhususan kegiatan usaha perbankan dibandingkan dengan usaha *manufacturing* pada umumnya maka oleh Bank Indonesia dan Ikatan Akuntansi Indonesia telah diterbitkan panduan penyusunan laporan keuangan perbankan dan proses akuntansinya yang lebih dikenal dengan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI). Berkaitan dengan hal tersebut untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, laporan keuangan harus disusun berdasarkan PAPI dan SKAPI.

Sedangkan laporan keuangan yang wajib disampaikan oleh bank meliputi Neraca Keuangan, Laporan Komitmen dan Kontinjensi, Perhitungan Laba-Rugi, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Masing-masing laporan tersebut mempunyai fungsi dan kegunaan untuk menyampaikan informasi yang akurat dan efektif untuk kepentingan para pemegang saham, Bank Indonesia maupun seluruh lapisan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap posisi keuangan bank tersebut.

2.2.4 Rasio Keuangan untuk Perbankan

Kuncoro, Mudrajad (2002) mengartikan rasio sebagai pengungkapan hubungan matematik suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara suatu pos dengan pos lainnya. Rasio keuangan sangat penting bagi analisis

eksternal yang menilai suatu perusahaan berdasarkan laporan keuangan yang dimumkan. Penilaian ini meliputi masalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, efisisensi manajemen, dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu rasio keuangan berguna bagi analisis internal unutm membantu manajemen membuat evaluasi tentang hasil-hasil operasi perusahaan, memperbaiki kesalahan-kesalahan, dan menghindari keadaan yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Suatu rasio akan lebih bernilai bila rasio tersebut diperbandingkan dengan suatu standar. Rasio merupakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dan dihubungkan bersama-sama sebagai suatu prosentase atas fungsi, sehingga pada akhirnya terlihat bahwa rasio ini berkaitan dengan pengukuran input dan output. Pada akhirnya perlu diingat bahwa dalam penyusunan laporan keuangan dipergunakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim dipakai, derdagai assumsi dan taksisran yang subyektif, sehingga hal ini merupakan batasan-batasan yang harus disadari di dalam memanfaatkan rasio keuangan.

Wild, J.J., K. R. Subramayam, dan R.F. Halsey (2005) mengemukakan bahwa manfaat laporan keuangan tidak dapat diukur hanya keakuratannya dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada masa lalu tetapi juga harus diukur manfaatnya dalam memprediksi kondisi keuangan perusahaan pada masa yang akan datang. Pankoff dan Vargill juga mengemukakan bahwa laporan keuangan bermanfaat sebagai input dalam pengambilan keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan investor telah diuji oleh beberapa peneliti. Hasil penelitian yang paling banyak sbagai

dasar penelitian yang berkaitan dengan kandungan informasi adalah hasil penelitian yang dilakukan Ball dan Brawn (1968). Sejak saat itu pengguna informasi akuntansi meyakini bahwa informasi akuntansi mempunyai *information content*. Suatu informasi akuntansi dikatakan mempunyai kandungan informasi jika informasi tersebut mempunyai pengaruh atas keputusan yang diambil pemakainya.

2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operai perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik melalui cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku (Susilo,dkk, 2000). Ketentuan penilaian ttingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai:

- a. Standart bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dilakukan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- b. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Tingkat kesehatan perbankan penting artinya untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan dan untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilain tingkat kesehatan bank umum bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola bbank, masyarakat

pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif atau penilaian kualitatif terhadap faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio keuangan bank. Penilaian kualitatif adalah penilaian terhadap faktor yang mendukung hasil penelitian kuantitatif, penerapan manajemen resiko, dan keputusan bank. Penelitian tersebut lazim diukur dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL, penentuan tingkat kesehatan bank berdasarkan rasio-rasio keuangan dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penilaian Kuantitatif Faktor CAMEL

No.	Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1.	Capital	CAR	25%
2.	Assets	a. NPL b. PPAP	25% 5%
3.	Management	a. BOPO b. NIM	10% 15%
4.	Earning	a. ROA b. ROE	5% 5%
5.	Liquidity	LDR	10%

Sumber :Bank Indonesia, 2004

Terhadap masing-masing komponen tersebut maka diberikan bobot yang sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap tingkat kesehatan bank, pada tabel berikut diperlihatkan ketentuan pembobotan berdasarkan ketentuan bank Indonesia. Berdasarkan nilai CAMEL secara keseluruhan maka dapat ditetapkan 4 (empat) golongan tingkat kesehatan bank. Berikut penentuan predikat bank sesuai dengan nilai kredit:

Tabel 2.3
Predikat Bank Sesuai Dengan Nilai Kredit

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-<81	Cukup Sehat
51-<66	Kurang Sehat
0-<51	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia, 2004

Dalam kamus perbankan (Institute Bankir Indonesia 1999), CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang berpengaruh juga terhadap tingkat kesehatan bank. CAMEL merupakan tolak ukur obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri dari lima kriteria yaitu : modal, aktiva, manajemen, pendapatan, likuiditas.

Rasio CAMEL adalah menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio keuangan dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank. Komponen-komponen CAMEL dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Faktor Permodalan (*Capital Adequacy*)

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal Bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul (SE. No.9/24/DPbS)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 Faktor permodalan adalah meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) kecukupan, proyeksi (trend ke depan) permodalan dan kemampuan permodalan dalam mengcover risiko;
- 2) kemampuan memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham.

Penilaian kuantitatif faktor permodalan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), merupakan rasio utama.

Penilaian faktor kecukupan modal menggunakan rasio kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan perbandingan antara jumlah modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Besarnya capital adequacy ratio suatu bank dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Yang dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun neraca yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga.

Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan (Muhammad, 2002: 217).

Disamping itu, ketentuan Bank Indonesia juga mengatur cara perhitungan aktiva tertimbang menurut resiko, yang terdiri dari jumlah antara ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pos aktiva pada neraca bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing dan ATMR yang dihitung berdasarkan nialia masing-masing pos aktiva pada rekening administratif bank dikalikan dengan bobot resikonya masing-masing. Lebih jelasnya perhitunga ATMR dapat dilihat pada tabel 2.4 di bawah ini :

Tabel 2.4
Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

No.	Keterangan	Nominal	Bobot
-----	------------	---------	-------

I.	Aktiva Tertimbang Menurut Risiko		
1.	Aktiva Neraca (Rupiah dan Valas)		
1.1	Kas	xxx	0%
1.2	Emas dan mata uang emas	xxx	0%
1.3	Giro pada Bank Indonesia	xxx	0%
1.4	Tagihan pada bank lain	xxx	20%
1.5	Surat berharga		
	a. SBI	xxx	0%
	b. SBPU yang diterbitkan bank sentral	xxx	0%
	SBPU yang diterbitkan pemerintah pusat	xxx	0%
	SBPU bank lain, pemerintah daerah	xxx	0%
	SBPU pihak swasta lainnya	xxx	20%
	c. Saham dan Obligasi		
	Diterbitkan bank lain/ perusahaan negara	xxx	20%
	Diterbitkan perusahaan lainnya	xxx	20%
1.6	Kredit yang diberikan kepada/ dijamin oleh:		
	a. Bank Sentral	xxx	0%
	b. Pemerintah Pusat	xxx	0%
	c. Bank lain, pemerintah daerah	xxx	20%
	d. Kredit pemilikan rumah	xxx	50%
	e. Pihak-pihak lainnya	xxx	100%
1.7	Penyertaan	xxx	100%
1.8	Aktiva tetap dan inventaris (nilai buku)	xxx	100%
1.9	Aktiva antar kantor (neto)	xxx	100%
1.10	Rupa-rupa aktiva		
	a. Tagihan dalam rangka inkaso	xxx	100%
	b. Lainnya	xxx	100%
1.11	Jumlah ATMR Aktiva Neraca	xxx	
2.	Rekening Administratif		
2.1	Fasilitas kredit yang belum digunakan		
	a. Yang disediakan bagi/ dijamin oleh:		
	- Bank Sentral	xxx	0%
	- Pemerintah Pusat	xxx	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	xxx	10%
	- Pihak-pihak lainnya	xxx	50%
	b. Dalam rangka kredit pemilikan rumah	xxx	25%
2.2	Jaminan bank		
	a. Dalam rangka L/ C atas permintaan:		
	- Bank sentral, pemerintah pusat	xxx	0%

	- Bank lain, pemerintah daerah	xxx	20%
	- Pihak-pihak lainnya	xxx	100%
	b. Bukan kredit, <i>bonds</i> , atas permintaan:		
	- Bank sentral, pemerintah pusat	xxx	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	xxx	10%
	- Pihak-pihak lainnya	xxx	50%
	c. L/ C yang masih berlaku, atas permintaan:		
	- Bank sentral, pemerintah pusat	xxx	0%
	- Bank lain, pemerintah daerah	xxx	4%
	- Pihak-pihak lainnya	xxx	20%
2.3	Kewajiban membeli kembali aktiva bank	xxx	100%
2.4	Posisi neto kontrak berjangka valas	xxx	4%
2.5	Jumlah ATMR rekening administratif	xxx	
3	Jumlah ATMR (ATMR+ATMRRekening Administratif)	xxx	
II.	Modal		
1.	Modal Inti		
1.1	Modal disetor	xxx	
1.2	Aagio saham	xxx	
1.3	Cadangan umum	xxx	
1.4	Cadangan tujuan	xxx	
1.5	Laba ditahan	xxx	
1.6	Laba tahun lalu (50%)	xxx	
1.7	Rugi tahun lalu (100%) - /-	xxx	
1.8	Laba tahun berjalan (50%)	xxx	
1.9	Rugi tahun berjalan (100%) - /-	xxx	
1.10	Bagian kekayaan bersih anak perusahaan konsolidasi	xxx	
1.11	Sub total		xxx
1.12	<i>Goodwill</i> - / -		xxx
1.13	Jumlah modal inti		xxx
2.	Modal Pelengkap		
2.1	Cadangan revaluasi aktiva tetap	xxx	
2.2	Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan	xxx	
2.3	Modal kuasi	xxx	
2.4	Pinjaman subordinasi	xxx	
2.5	Jumlah modal pelengkap	xxx	
2.6	Jumlah modal pelengkap yang diperhitungkan	xxx	
3.	Jumlah Modal (1.13 + 2.6)		xxx
III.	Modal Minimum (8% x Jumlah Modal)		xxx
IV.	Kelebihan (kekurangan) modal		xxx
V.	Rasio Modal: (II.3 : I.3) x 100%		xxx

Sumber: Dendawijaya, 2001

Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/2

3/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

Tabel 2.5
Kriteria Pengukuran Rasio CAR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Tidak Sehat	$< 8\%$

Sumber : Bank Indonesia, 2004

b. Kualitas Aset (Asset Quality)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen kualitas aset produktif adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas aktiva produktif, perkembangan kualitas aktiva produktif bermasalah, konsentrasi eksposur risiko, dan eksposur risiko nasabah inti.
- 2) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko pembiayaan. Penilaian kualitas aset dimaksudkan untuk menilai kondisi aset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (credit risk) yang akan muncul. (SE. No.9/24/DPbS) Penilaian kuantitatif kualitas aset dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio:

$$KAP = \left[1 - \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{AP} \right]$$

Aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah aktiva produktif yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

- a. 1.25 % dari AP yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus
- b. 50 % dari AP yang digolongkan Kurang Lancar
- c. 75 % dari AP yang digolongkan Diragukan
- d. 100% dari AP yang digolongkan Macet

c. Manajemen (Management)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen kualitas aset produktif adalah sebagai berikut:

- 1) Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen resiko terutama pemahaman manajemen atas resiko bank.
- 2) Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain.

Penilaian kualitatif faktor manajerial dilakukan dengan penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Kualitas manajemen umum terkait dengan penerapan Good Corporate Governance. Meliputi; (a) Bank menetapkan struktur & mekanisme governance yang efektif, (b) Bank memiliki mekanisme untuk mengidentifikasi, mencegah dan meminimalkan terjadinya conflict of interest, (c) Pejabat Eksekutif memiliki kemampuan untuk bertindak independen dan meminimalkan setiap potensi yang dapat menurunkan profesionalisme pengambilan keputusan, (d) Bank menerapkan strategi dan pola komunikasi dua arah.

- 2) Kualitas penerapan manajemen risiko. Meliputi; Risiko Kredit (Credit Risks) Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan
- 3) Kepatuhan terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah serta komitmen kepada Bank Indonesia. Meliputi; (a) efektivitas fungsi compliance bank termasuk fungsi komite-komite yang dibentuk, (b) fungsi pelaksanaan tata kelola yang baik (good corporate governance) telah berjalan secara efektif antara lain dalam evaluasi dan pengawasan penerapan kode etik manajemen oleh seluruh pihak (dewan direksi, pejabat eksekutif maupun karyawan).

Penilaian manajemen dimaksudkan untuk menilai kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen, kecukupan modal risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan dan komitmen bank kepada Bank Indonesia.

d. Rentabilitas (Earning)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen rentabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dalam menghasilkan laba, kemampuan laba mendukung ekspansi dan menutup risiko, serta tingkat efisiensi.

- 2) Diversifikasi pendapatan termasuk kemampuan bank untuk mendapatkan fee based income, dan diversifikasi penanaman dana, serta penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Tujuan penilaian rentabilitas didasarkan kepada rentabilitas suatu bank yaitu melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank.

Penilaian kuantitatif faktor rentabilitas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap 2 komponen sebagai berikut:

- 1) Net operating margin (NOM), merupakan rasio utama;

$$NOM = \frac{(PO - DBH) - BO}{RATA - RATA AP} \times 100\%$$

- 2) Return on assets (ROA), merupakan rasio penunjang;

$$ROA = \frac{LABA SEBELUM PAJAK}{RATA - RATA TOTAL AKTIVA} \times 100\%$$

e. Likuiditas (Liquidity)

Sesuai dengan SK. DIR. BI No 9/1/PBI/2007 komponen-komponen likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, potensi maturity mismatch, dan konsentrasi sumber pendanaan.
- 2) Kecukupan kebijakan pengelolaan likuiditas, akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan. Penilaian likuiditas merupakan

penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai.

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul.

Suatu bank dikatakan liquid apabila bank yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan (Sawir, 2001: 28).

Penilaian kuantitatif faktor likuiditas dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap rasio:

$$STM = \frac{AKTIVA\ JANGKA\ PANJANG}{KEWAIBAN\ JANGKA\ PENDEK} \times 100\%$$

2.2.6 Variabel-variabel Makro Ekonomi

2.2.6.1 Inflasi

A. Pengertian Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tersebut tidak disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya (Boediono, 1999). Smuelson (1995) menyatakan bahwa tingkat inflasi adalah meingkatnya arah harga secara umum yang berlaku dalam suatu perekonomian. Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga, misalnya indeks biaya hidup/indeks harga konsumen(*consumer price indx*), indeks harga perdagangan besar dan

GNPdeflator. Indeks harga konsumen mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup.

Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang beredar. Terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Menurut para ahli moneter keadaan ekonomi dalam jangka panjang dimana tingkat teknologi dan tenaga kerja tidak dapat ditambah lagi atau kapasitas ekonomi maksimal, penambahan jumlah uang beredar tidak akan dipakai untuk transaksi sehingga menaikkan harga. Kenaikan harga yang terus menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga (Sunariyah, 2004).

B. Jenis-jenis Inflasi

Sehubungan dengan kompleksnya faktor yang menjadi sumber terjadinya inflasi atau banyaknya variabel yang berpengaruh terhadap inflasi maka dapat pula dilakukan pengelompokan terhadap jenis-jenis inflasi berdasarkan sudut pandang (Khalwaty, 2003) sebagai berikut :

- a. Ditinjau dari asal terjadinya, inflasi dapat dibagi menjadi dua yaitu :
 - 1) *Domestic Inflation* yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri
 - 2) *Imported Inflation* yaitu inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga dari dalam negeri
- b. Ditinjau dari intensitasnya, inflasi dapat dibedakan menjadi :

- 1) *Creeping Inflation* yaitu inflasi yang terjadi dengan laju pertumbuhan berlangsung lambat karena kenaikan harga-harga berlangsung secara perlahan.
 - 2) *Hyper Inflation* atau *Galloping Inflation* yaitu inflasi yang sangat berat timbul akibat adanya kenaikan harga-harga yang umumnya berlangsung cepat.
- c. Ditinjau dari sudut bobotnya, inflasi dapat dibedakan menjadi empat yaitu:
- 1) Inflasi ringan yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan yang berlangsung perlahan dan berada pada posisi satu digit atau dibawah 10 persen per tahun.
 - 2) Inflasi sedang yaitu inflasi dengan tingkat laju pertumbuhan berada diantara 10-13 persen per tahun.
 - 3) Inflasi berat yaitu merupakan inflasi dengan laju pertumbuhan berada diantara 30-100% per tahun.
 - 4) Inflasi sangat berat yaitu inflasi dengan laju pertumbuhan melampaui 100% per tahun.

C. Teori Inflasi

Teori kuantitas menjelaskan bahwa sumber utama terjadinya inflasi adalah karena adanya kelebihan permintaan sehingga uang yang beredar di masyarakat bertambah banyak (Khalwaty, 2000). Teori kuantitas membedakan sumber inflasi menjadi :

a. *Demand Full Inflation*

Inflasi terjadi karena adanya permintaan agregatif dimana kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh (*full employment*) sehingga kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output (produksi) tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga.

b. *Cost Push Inflation*

Pada kondisi ini tingkat penawaran lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan. Ini karena adanya kenaikan harga faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai jumlah tertentu. Penawaran total (*aggregaty supllly*) yang terus menerus karena semakin mahalnya biaya produksi akan menyebabkan kenaikan harga-harga. Kenaikan biaya produksi yang menimbulkan *cost push inflation* didoring oleh beberapa faktor, yaitu adanya tuntutan kenaikan upah tenaga kerja, industri yang monopolis, kenaikan bahan baku industri, kebijakan pemerintah.

c. *Structural Approach*

Dengan pendekatan struktural ekonomi, terjadinya inflasi dipandang karena tidak seimbangny struktur ekonomi. Untuk itu, inflasi akan dapat diatnggung dengan melakukan pembenahan pada semua struktur ekonomi.

d. *Monetray Approach*

Dengan pendekatan moneter, inflasi dinilai sebagai suatu fenomena moneter, yaitu keadaan yang disebabkan terlalu banyaknya uang yang

beredar dibandingkan dengan kesediaan masyarakat untuk memiliki atau menyimpan uang tersebut yang akhirnya akan menaikkan permintaan.

e. *Accounting Approach to Inflation*

Diketahui bahwa terjadinya inflasi bersumber pada perkembangan harga-harga pada kelompok barang dan jasa yang digunakan untuk menyusun Indeks Harga Konsumen (IHK).

Untuk menghitung besarnya inflasi terlebih dahulu harus diketahui besarnya indeks harga konsumen (IHK). IHK adalah ukuran perubahan harga dari kelompok barang dan jasa yang paling banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghitung IHK digunakan rumus :

$$IHK = \frac{\text{Harga Sekarang}}{\text{Harga Pada Tahun Dasar}} \times 100\%$$

Setelah diketahui besarnya Indeks Harga Konsumen (IHK), besarnya inflasi pada suatu periode dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

Laju Inflasi = $IHK \text{ Periode } n - IHK \text{ Tahun sebelumnya}$

2.2.6.2 Jumlah Uang Beredar

Aset yang paling jelas dimasukkan dalam kuantitas uang adalah mata uang atau disebut juga uang kartal, jumlah uang kertas dan uang logam yang beredar. Jenis aset yang kedua adalah uang giral, dana yang dipegang orang dalam rekening ceknya. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah M1 (*narrow money*) yaitu uang kartal ditambah uang giral dan M2 (*broad money*) yaitu M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank. Berdasarkan

pernyataan tersebut besarnya jumlah uang yang beredar dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) :

$$M1 = C + D$$

Dimana :

C = Uang kartal terdiri atas uang kertas + uang logam

D = Uang giral yaitu cek

2. Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) :

$$M2 = M1 + TD$$

Dimana :

TD = Deposito Berjangka

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas inflasi. Jika bank sentral mempertahankan uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2000).

Menurut Ang (1997) jika pertumbuhan uang beredar adalah wajar akan memberikan pengaruh positif terhadap ekonomi dan pasar ekuitas secara jangka pendek. Pertumbuhan yang drastis akan memicu inflasi yang tentunya akan berpengaruh negatif terhadap pasar ekuitas.

2.2.6.3 Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang asing negara lain (Sukirno, 2004).

1. Teori Nilai Tukar

Berikut ini adalah beberapa teori yang berkaitan dengan nilai tukar valuta asing (Berlianta, 2004):

a. *Balance of Payment Approach*

Pendekatan ini didasarkan pada pedapatan bahwa nilai tukar valuta asing ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan terhadap valuta tersebut. Adapun alat yang digunakan untuk mengukur kekuatan penawaran dan permintaan adalah *balance of payment*.

b. Teori Purchasing Power Parity

Teori ini berusaha untuk menghubungkan nilai tukar dengan daya beli valuta tersebut terhadap barang dan jasa. Pendekatan ini menggunakan apa yang disebut *law one price* sebagai dasar. Dalam *Law of one price* disebutkan bahwa dengan asumsi tertentu, dua barang yang identik haruslah mempunyai harga yang sama. Ada dua versi teori ini yaitu :

- 1) Versi absolut yang menyatakan bahwa nilai tukar adalah perbandingan barang di dua negara. Ukuran yang digunakan adalah rata-rata tertimbang dari seluruh barang yang ada di negara tersebut.
- 2) Versi relatif yang mengatakan bahwa pergerakan nilai tukar valuta dua negara adalah sama dengan selisih kenaikan harga barang di kedua negara tersebut pada periode tertentu.

c. *Fisher Effect*

Teori *fisher effect* diperkenalkan oleh Irving Fisher. Teori ini mengatakan bahwa tingkat suku bunga nominal suatu negara akan sama dengan tingkat suku bunga riil ditambah tingkat inflasi di negara itu. Dari pernyataan tersebut dapat digambarkan dalam persamaan matematika sederhana seperti berikut :

$$\text{Suku bunga nominal} = \text{suku bunga riil} + \text{tingkat inflasi}$$

d. *International Fisher Effect*

Pendapat ini didasari oleh *Fisher effect* bahwa pergerakan nilai mata uang suatu negara dibanding negara lain (pergerakan kurs) disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara tersebut.

2. Sistem Nilai Tukar

Sistem nilai tukar menurut Madura (2006) dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Secara umum nilai tukar dapat dibagi menjadi :

a. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas (*Freely Floating Exchange Rate*)

Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, nilai tukar ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah, pada kondisi nilai tukar yang mengambang, nilai tukar akan disesuaikan secara terus

menerus sesuai dengan kondisi penawaran dan permintaan dari mata uang tersebut.

- c. Sistem Nilai Tukar mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*)

Pada sistem mengambang terkendali, fluktuasi dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi tetapi sewaktu-waktu pemerintah dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

- d. Sistem Nilai Tukar Terikat (*Pegged Exchange Rate*)

Pada sistem nilai tukar terikat, mata uang lokal dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Kurs nilai tukar akan berubah sepanjang waktu karena perubahan kurva permintaan dan penawaran (Madura, 2006) adalah:

- a. Tingkat Inflasi Relatif
- b. Suku Bunga Relatif
- c. Tingkat Pendapatan Relatif
- d. Pengendalian Pemerintah
- e. Prediksi Pasar
- f. Interaksi Faktor

2.2.6.4 Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah harga yang dibayar “peminjam” (debitur) kepada “pihak yang meminjamkan “ (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu (Fabozzi, 1999). Jadi dengan demikian suku bunga adalah haarga yang dibayar atas pinjaman.

2. Fungsi Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2006) suku bunga memilii beberapa fungsi dalam perekonomian antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai daya tarik bagi penabung individu, institusi maupun lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
- b. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dnan permintaan unag yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibat tingkat suku bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

3. Teori Tentang Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah (2006) ada beberapa teori dalam penentuan tingkat suku bunga yaitu:

a. Teori Klasik

Menurut teori klasik, permintaan dan penawaran investasi pada pasar menentukan tingkat suku bunga.

b. Teori Preferensi Likuiditas Tingkat Gabungan

Menurut Keynes, teori klasik hanya untuk tingkat bunga jangka panjang, Keynes mengembangkan teori preferensi likuiditas untuk menjelaskan tingkat suku bunga jangka pendek. Tingkat suku bunga diartikan sebagai harga yang dikeluarkan debitur untuk mendorong kreditur memindahkan uang tersebut. Tetapi uang yang dikeluarkan oleh debitur tersebut mempunyai resiko berupa tidak diterimanya tingkat suku bunga tertentu.

c. Teori Dana Pinjaman

Teori ini berasumsi bahwa tingkat bunga ditentukan oleh kekuatan dan penawaran dana pinjaman. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dana pinjaman dalam perekonomian antara lain:

- 1) Permintaan pinjaman untuk konsumsi
- 2) Permintaan pinjaman oleh unit produksi
- 3) Permintaan pinjaman untuk pemerintah

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran dana pinjaman adalah :

- 1) Tabungan domestik yang dilakukan baik oleh perusahaan, masyarakat dan pemerintah.
- 2) Pengeluaran kelebihan uang oleh masyarakat.

3) Dana dari sistem perbankan domestik: pengeluaran kartu kredit dari bank menciptakan rekening kredit pada bank dan meningkatkan penawaran untuk dan pinjaman.

4) Meminjam dana luar negeri.

Perpotongan antara permintaan dan pinjaman dan penawaran dana pinjaman akan menentukan tingkat suku bunga di pasar dan kuantitas dana pinjaman.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Butar.R (2003), menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga :

1) Kebijakan Bank Sentral

Bank sentral mengambil peranan penting dalam mengendalikan jumlah uang yang beredar. Jika bank sentral ingin merangsang perekonomian. Bank sentral akan meningkatkan pertumbuhan penawaran uang. Dampak awal dari langkah ini adalah menurunkan tingkat suku bunga. Akan tetapi, jumlah uang yang beredar yang tinggi akan menyebabkan terjadinya peningkatan ekspektasi tingkat inflasi yang selanjutnya akan dapat mendorong naiknya tingkat suku bunga. Dengan demikian kebijakan yang dilakuakn Bank Sentral mempengaruhi tingkat suku bunga.

2) Surplus atau Defisit Anggaran Negara

Surplus atau defisitnya naggaran negara mempengaruhi suku bunga. Jika suatu negara membelanjakan uang lebih banyak daripada yang

diperoleh melalui pajak, maka akan terjadi defisit, dan defisit tersebut harus ditutupi dengan cara melakukan pinjaman atau mencetak uang. Jika pemerintah melakukan pinjaman dari sumber dana untuk mendorong naik tingkat suku bunga. Jika pemerintah mencetak uang, maka hal ini akan meningkatkan ekspektasi tingkat inflasi dimasa depan yang juga akan mendorong naiknya tingkat suku bunga.

3) Faktor-faktor Internasional

Faktor-faktor internasional misalnya neraca perdagangan asing dan tingkat suku bunga dari negara-negara lain. Jika suatu negara lebih banyak melakukan impor daripada ekspor maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Ketika defisit neraca perdagangan terjadi, defisit tersebut harus didanai dan sumber pendanaan yang utama adalah utang. Oleh sebab itu, semakin besar defisit perdagangan, maka semakin besar jumlah yang harus dipinjam, dan sering dengan meningkatnya pinjaman, maka tingkat suku bunga juga akan ikut naik.

4) Tingkat Aktivitas Bisnis

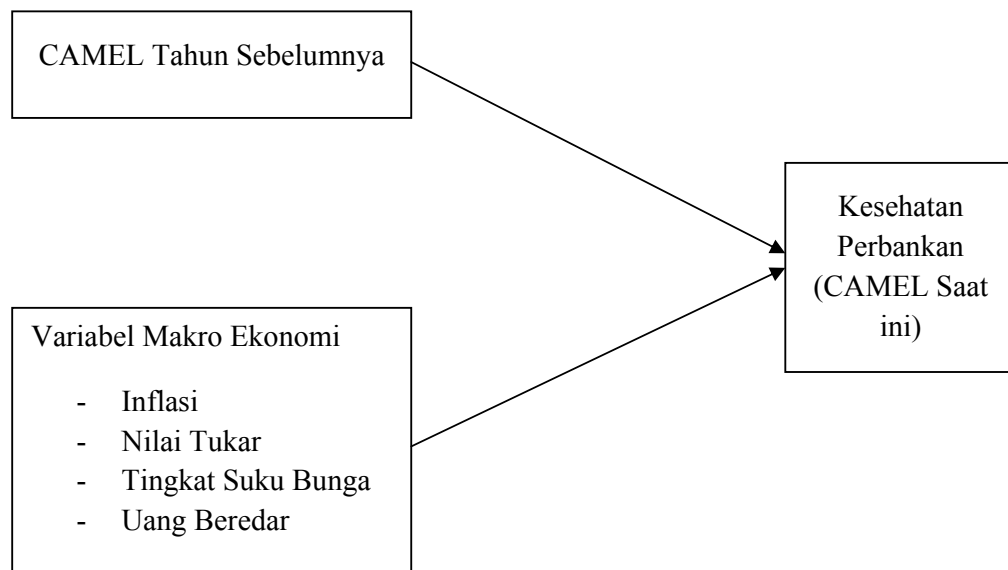
Ketika perekonomian suatu negara berkembang, perusahaan akan membutuhkan modal dan negara cenderung akan meningkatkan jumlah uang beredar sebagai usaha untuk merangsang perekonomian. Dengan demikian permintaan akan menambah jumlah uang yang beredar yang akan mendorong naiknya tingkat suku bunga.

2.3 KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun suatu model alur kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Dalam kerangka pemikiran tersebut terdapat satu variabel terikat yaitu kesehatan perbankan saat ini dan lima variabel bebas yang terdiri dari rasio CAMEL sebelumnya yaitu tahun 2007, 2008, 2009. Dimana rasio CAMEL terdiri dari beberapa komponen yaitu rasio CAR yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber di luar bank, seperti dana pinjaman masyarakat (uang), dan lain-lain. Rasio NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen

bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. BOPO digunakan sebagai proxy pengukuran aspek manajemen dikarenakan dengan semakin rendahnya BOPO menunjukkan manajemen mampu mengendalikan biaya operasi yang dihadapi oleh pihak manajemen dalam rangka mempertahankan ataupun meningkatkan pendapatan operasional yang sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar. Rasio NIM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Rasio ROE digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio LDR digunakan untuk melihat likuidasi suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang di berikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga.

Dan variabel makro ekonomi yaitu Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Meningkatnya kurs US\$ dengan kata lain melemahnya rupiah dapat menyebabkan semakin lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah. Suku bunga adalah harga yang dibayar “peminjam” (debitur) kepada “pihak yang meminjamkan “ (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Uang adalah mata uang atau disebut juga uang kuartal, jumlah uang kertas dan uang logam yang beredar. Jenis aset yang kedua adalah

uang giral, dana yang dipegang orang dalam rekening ceknya. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah M1 (*narrow money*) yaitu uang kartal ditambah uang giral dan M2 (*broad money*) yaitu M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank.

2.4 HIPOTESIS PENELITIAN

2.4.1 Pengaruh CAMEL tahun sebelumnya terhadap CAMEL saat ini

CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolok yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Berdasarkan kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia), edisi kedua tahun 1999, peringkat CAMEL dibawah 81 memperlihatkan kondisi keuangan yang lemah yang ditunjukkan oleh neraca bank, seperti rasio kredit tak lancar terhadap total aktiva yang meningkat, apabila hal tersebut tidak diatasi akan mengganggu kelangsungan usaha bank, bank yang terdaftar pada pengawasan dianggap sebagai bank bermasalah dan diperiksa lebih sering oleh pengawas bank jika dibandingkan dengan bank yang tidak bermasalah. Bank dengan peringkat CAMEL diatas 81 adalah bank dengan pendapatan yang kuat dan aktiva tak lancar sedikit, peringkat CAMEL tidak pernah diinformasikan secara luas.

Hasil penelitian Almilia Dan Herdiningtyas(2005), Aryati dan Manao (2002) menunjukkan bahwa CAMEL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan bank. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa CAMEL sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesehatan perbankan atau CAMEL saat ini. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat hipotesis :

H1: CAMEL tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini

2.4.2 Pengaruh Inflasi terhadap CAMEL saat ini

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tersebut tidak disebut inflasi, kecuali apabila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya (Boediono, 1999). Indeks harga konsumen mengukur biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Dimana ketika terjadi inflasi yang cukup tinggi justru menyebabkan kinerja perbankan yang semakin menurun.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosalita Esti (2006) menyebutkan tingkat inflasi dan perubahan nilai tingkat duku bunga BI secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kesehatan bank umum konvensional dengan f hitung $46,225 > f$ tabel $2,90$. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini

2.4.3 Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap CAMEL saat ini

Meningkatnya kurs US\$ dengan kata lain melemahnya rupiah dapat menyebabkan semakin lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang rupiah. Ketika nilai tukar dolar meningkat terhadap rupiah kinerja perbankan dianggap tidak baik, sebaliknya ketika nilai tukar dolar melemah terhadap rupiah maka kinerja perbankan dianggap baik.

Menurut penelitian yang dilakukan Gede Budi Satrio (2006) menjelaskan bahwa dalam jangka pendek variabel makro ekonomi yaitu nilai tukar uang (kurs) berpengaruh secara nyata dan positif terhadap kinerja keuangan perbankan nasional di Indonesia. Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini

2.4.4 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap CAMEL saat ini

Semakin tinggi tingkat suku bunga Bank Indonesia, semakin tinggi pula tingkat suku bunga deposito dan suku bunga pinjaman. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya jumlah nasabah dan kreditur yang menempatkan dananya pada perbankan. Dimana semakin tingginya tingkat suku bunga Bank Indonesia maka semakin rendahnya jumlah nasabah yang menempatkan dana pada bank. Hal ini juga menyebabkan semakin berkurangnya pendapatan bank yang mengakibatkan menurunnya kinerja perbankan yang berakibat kurang baiknya kesehatan perbankan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gede Budi Satrio (2006) menyebutkan variabel suku bunga BI berpengaruh secara nyata dan negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang, sedangkan variabel suku bunga luar negeri tidak berpengaruh secara nyata dan negatif dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang berpengaruh secara nyata dan negatif. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4: Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini

2.4.5 Pengaruh Uang Beredar terhadap CAMEL saat ini

Aset yang paling jelas dimasukkan dalam kuantitas uang adalah mata uang atau disebut juga uang kuartal, jumlah uang kertas dan uang logam yang beredar. Jenis aset yang kedua adalah uang giral, dana yang dipegang orang dalam rekening ceknya. Ukuran yang paling umum digunakan untuk mempelajari dampak uang terhadap perekonomian adalah M1 (*narrow money*) yaitu uang kartal ditambah uang giral dan M2 (*broad money*) yaitu M1 ditambah deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa bank yang mengawasi penawaran uang, memiliki kendali tertinggi atas inflasi. Jika bank sentral mempertahankan uang tetap stabil, tingkat harga akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan penawaran uang dengan cepat, tingkat harga akan meningkat dengan cepat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Muniroh Dewi (2005) menyebutkan variabel makro ekonomi yaitu jumlah uang yang beredar dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan f hitung $434,723 > f$ tabel $1,960$. Secara parsial hanya variabel M2 (uang beredar) yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAMEL saat ini